

## JURNAL ILMIAH

### HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK DI PUSKESMAS JEPANG

Naufal Maulid Diansyah<sup>1\*</sup>, Umi Faridah<sup>2</sup>, Rusnoto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kudus

\*Korespondensi: [naufalmaulid02@gmail.com](mailto:naufalmaulid02@gmail.com)

#### ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat karena berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jepang Kabupaten Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional cross-sectional terhadap 94 responden yang dipilih melalui random sampling. Variabel independen meliputi tingkat pendidikan ibu dan pola asuh, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting yang diukur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD sesuai standar WHO. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan pengukuran antropometri menggunakan microtoise. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting ( $p = 0,001$ ) serta antara pola asuh dengan kejadian stunting ( $p = 0,001$ ). Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan ibu dan pola asuh berperan penting terhadap kejadian stunting, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi ibu, penguatan parenting, dan intervensi gizi berkelanjutan.

**Kata kunci:** stunting, pendidikan ibu, pola asuh, anak usia 1–5 tahun, status gizi

#### ABSTRACT

*Stunting remains a chronic nutritional problem and a major public health challenge because it affects not only children's physical growth but also cognitive development, productivity, and future human resource quality. This study aimed to analyze the relationship between maternal education level and parenting patterns with the incidence of stunting among children aged 1–5 years in the working area of Japan Health Center, Kudus Regency. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional observational analytic design involving 94 respondents selected through random sampling. The independent variables were maternal education level and parenting patterns, while the dependent variable was stunting incidence measured by height-for-age (H/A) < -2 SD according to WHO standards. Data were collected using questionnaires and anthropometric measurements with a microtoise. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between maternal education level and stunting incidence ( $p = 0.001$ ), as well as between parenting patterns and stunting incidence ( $p = 0.001$ ). These findings indicate that maternal education and parenting practices play an important role in stunting, highlighting the need for preventive efforts through maternal education, parenting strengthening programs, and sustainable nutritional interventions.*

**Keywords:** *stunting, maternal education, parenting patterns, children aged 1–5 years, nutritional status*

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat yang masih dihadapi oleh banyak negara di dunia. Masalah ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam waktu lama, dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang terhambat, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak dan kemampuan belajar mereka di masa depan. Karena dampaknya yang luas terhadap kualitas generasi mendatang, isu stunting menjadi perhatian penting pemerintah di berbagai negara (Hutabarat, 2021).

Menurut laporan WHO tahun 2023, tercatat sekitar 148,1 juta anak di seluruh dunia atau sekitar 22,3% mengalami stunting. Kondisi ini paling banyak ditemukan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana masalah gizi masih menjadi isu utama. (WHO, 2023). Di Indonesia, masalah stunting mendapat perhatian besar dari pemerintah karena dianggap sebagai hambatan serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan adanya perbaikan, di mana prevalensi stunting turun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6%. Meskipun penurunan ini menjadi kabar baik, angkanya masih berada di atas batas toleransi WHO yang sekitar 20%. Selain itu, capaian tersebut juga masih cukup jauh dari target ambisius pemerintah, yakni menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024. (Kementerian Kesehatan RI., 2023). Pada Provinsi Jawa Tengah, kasus stunting hanya turun 0,01% dari angka 20,8% pada tahun 2022 menjadi 20,7% pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan belum adanya penurunan yang signifikan mengenai kasus stunting di Jawa Tengah.

Kabupaten Kudus melaporkan

angka stunting masih cukup tinggi yaitu 15,7% di tahun 2023. Kabupaten Kudus memiliki total wilayah kerja Puskesmas Jepang, hingga Desember 2024 masih tercatat sekitar 80 anak mengalami stunting. Padahal, sejumlah program sudah dijalankan, mulai dari pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil hingga makanan tambahan untuk anak. Sayangnya, berbagai upaya tersebut belum mampu menekan angka stunting secara signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan stunting tidak hanya berkaitan dengan gizi, tetapi juga melibatkan faktor lain yang lebih rumit, seperti kondisi sosial, ekonomi, dan pola perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya tertangani.

Dua faktor yang sering dianggap berperan besar dalam kasus stunting adalah tingkat pendidikan ibu dan pola pengasuhan anak (parenting). Pendidikan ibu menjadi sangat penting karena memengaruhi kemampuan mereka dalam mencari, memahami, dan menerapkan informasi seputar kesehatan serta gizi. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah biasanya lebih sulit menangkap pesan-pesan kesehatan, termasuk tentang pentingnya gizi seimbang selama masa kehamilan maupun pertumbuhan anak (Shodikin & Mardiyati, 2023).

Dengan demikian, penelitian di Puskesmas Jepang perlu dilakukan dengan mengukur pendidikan ibu secara lebih komprehensif, menguraikan pola asuh ke dalam indikator spesifik. Kebaruan penelitian ini terletak pada konteks lokasi berbeda, pendekatan variabel lebih rinci. Penelitian ini memiliki arti penting karena mengusung dua tujuan utama. Dari sisi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti nyata mengenai bagaimana faktor sosial dan perilaku berperan dalam menentukan kejadian stunting sesuai kerangka UNICEF. Secara khusus, penelitian ini menyoroti pola asuh sebagai faktor tidak langsung dan pendidikan ibu sebagai faktor dasar. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil

penelitian ini bisa menjadi pijakan bagi Puskesmas Jepang maupun Dinas Kesehatan setempat dalam menyusun program penanggulangan stunting yang lebih tepat sasaran, efektif, dan efisien. Misalnya, dengan merancang penyuluhan gizi serta kelas parenting yang disesuaikan bagi ibu dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga materi lebih mudah dipahami dan langsung dapat diterapkan dalam pola asuh sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis analitik observasional dan desain cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Jepang, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah pada bulan November–Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 1–5 tahun yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Jepang sebanyak 1.563 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 94 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu yang memiliki anak usia 1–5 tahun, tinggal dan terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Jepang, bersedia menjadi responden, serta mengisi kuesioner secara lengkap. Adapun kriteria eksklusi yaitu ibu yang tidak dapat dihubungi, menolak menjadi responden, atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu dan pola asuh ibu, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting pada anak. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara

menggunakan lembar identitas responden, kuesioner pola asuh, dan pengukuran antropometri tinggi badan anak menggunakan microtoise. Kuesioner pola asuh diadaptasi dari penelitian Hutabarat (2021) dengan instrumen Parenting Feeding Styles (PFS) yang terdiri dari 15 pertanyaan menggunakan skala Likert 1–5, meliputi aspek demandingness dan responsiveness. Skor pola asuh dikategorikan menjadi kurang baik jika skor <44 dan baik jika skor  $\geq 44$ . Kejadian stunting ditentukan berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) < -2 SD sesuai standar WHO. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi jumlah anak yang tercatat di Puskesmas Jepang.

Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan, dengan seluruh item dinyatakan valid ( $r$  hitung >  $r$  tabel 0,413) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,722). Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin penelitian, pemberian penjelasan kepada responden, serta persetujuan informed consent. Data yang diperoleh kemudian melalui tahap editing, coding, entry, dan cleaning sebelum dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian, meliputi informed consent melalui pemberian informasi lengkap kepada responden, anonymity dengan tidak mencantumkan identitas, confidentiality dengan menjaga kerahasiaan data, non-maleficence dengan memastikan tidak ada dampak negatif bagi responden, serta justice dengan memberikan perlakuan yang adil dan setara selama penelitian berlangsung.

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun di Puskesmas Jepang sebanyak 94 responden. Adapun karakteristik responden penelitian ini diuraikan berdasarkan usia dan status pekerjaan.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden di Puskesmas Jepang**

No.	Karakteristik	Jumlah	%
1	Usia :		
	20-35	56	59.6
	>35	38	40.4
2	Status Pekerjaan :		
	Tidak Bekerja	32	34
	Bekerja	62	66
Total		94	100

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 56 orang (59.6%). Sedangkan yang berusia di atas 35 tahun sebanyak 38 orang (40.4%). Jika dilihat dari status pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu yang bekerja, yakni 62 orang (66%), sementara sisanya sebanyak 32 orang (34%) tidak bekerja.

### Variabel Penelitian

#### 1) Tingkat Pendidikan Ibu

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Puskesmas Jepang**

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Jumlah	%
1	Tinggi	68	72.3
2	Rendah	26	27.7
	Total	94	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yakni SMA sampai Perguruan Tinggi, sebanyak 68 orang (72,3%). Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan rendah yakni SD sampai SMP berjumlah 26 orang (27,7%).

### Pola Asuh

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pola Asuh di Puskesmas Jepang**

PadaNo	Pola Asuh	Jumlah	%
1	Baik	31	33
2	Kurang Baik	63	67
	Total	94	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responded memiliki pola asuh kurang baik yaitu 63 orang (67%), sedangkan pola asuh baik sebanyak 31 orang (33%). Kategori ini

didasarkan pada aspek demandingness dan responsiveness, dimana pola asuh baik ditandai dengan pemberian makan yang teratur dan responsif terhadap kebutuhan anak, sedangkan pola asuh kurang baik ditandai dengan pemberian makan yang tidak teratur serta kurangnya respons pengawasan.

**Kejadian Stunting**

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian Stunting di Puskesmas Jepang**

No	Status Stunting	Jumlah	%
1	Stunting	63	67
2	Tidak Stunting	31	33
TOTAL		94	100

**Analisis Bivariat**

**a. Hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Jepang**

**Tabel 5 Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Jepang**

Variabel	Kejadian Stunting				Total	p-value
	Stunting		Tidak stunting			
Tingkat Pendidikan Ibu	N	%	N	%	N	%
Tinggi	37	39.4%	31	33.00%	68	72.3%
Rendah	26	7.7%	0	0.0%	26	27.70%
Total	63	67.00%	31	33.00%	94	100%

Berdasarkan Tabel 5 mengenai hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Jepang, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 68 orang (72,3%). Dari kelompok tersebut, terdapat 37 responden (39,4%) dengan anak stunting dan 31 responden (33,00%) dengan anak tidak stunting. Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 26 orang (27,7%), seluruhnya memiliki anak yang mengalami stunting dan tidak ditemukan adanya anak yang tidak stunting (0,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001. Oleh karena nilai p-value < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Jepang.

**b. Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Jepang**

**Tabel 6 Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Jepang**

Variabel	Kejadian Stunting				Total	p-value
	Stunting		Tidak stunting			
Pola Asuh	N	%	N	%	N	%
Baik	0	0.00%	31	33.00%	31	33.00%
Kurang Baik	63	67.00%	0	0.00%	63	67.00%
Total	63	67.00%	31	33.00%	94	100%

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat dilihat bahwa dari 94 responden, sebanyak 31 responden (33,0%) menerapkan pola asuh yang baik dan seluruh anak pada kelompok ini tidak mengalami stunting. Sebaliknya, sebagian besar responden yaitu 63 orang (67,0%) memiliki pola asuh yang kurang baik, dan seluruh anak dalam kelompok tersebut mengalami stunting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$ -value sebesar 0,001 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting di Puskesmas Jepang.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Jepang. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan nilai  $p$ -value sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Mayoritas ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 68 orang (72,3%), dengan sebanyak 37 orang (39,4%) sementara 31 orang (33,0%) lainnya tidak mengalami stunting. Meskipun dalam penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, pendidikan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan praktik pemenuhan gizi anak secara optimal. Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, tetapi juga dipengaruhi faktor lainnya seperti pola asuh pemberian makan, kondisi ekonomi, dan faktor lingkungan lainnya. Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam menerima, memahami, serta menerapkan informasi, pada penelitian ini ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi terkait stunting pada anak, sedangkan pada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah lebih sulit dalam menerima dan menerapkan informasi yang di dapat terkait stunting, kurangnya pemahaman, dan keterbatasan ibu dalam mencerna serta meaplikasikan informasi ibu terkait kondisi stunting pada anak menjadikan hal tersebut meningkatkan resiko terjadinya stunting

pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2024), yang memaparkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko memiliki anak *stunted* 2,22 kali lebih besar dibandingkan ibu berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pemilihan isi piring anak dan gizi yang masuk dalam tubuh anak serta membentuk kebiasaan makan anak. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan stunting. Hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang tidak memprioritaskan pendidikan dan tidak ada dukungan dari keluarga untuk ibu menempuh pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga, khususnya dalam pemenuhan gizi anak. Pendidikan tidak hanya membantu ibu memahami informasi gizi secara teori, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, nilai, serta kebiasaan sehari-hari yang berkaitan dengan kesehatan anak. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan bagi perempuan usia subur menjadi salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan stunting di tingkat nasional. Selain tingkat pendidikan, pola asuh juga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Pola asuh yang baik akan mempengaruhi status gizi dalam keadaan baik, begitupun sebaliknya.

### **Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kejadian Stunting**

Pada penelitian ini didapatkan uji statistik menunjukkan nilai  $p$ -value sebesar

0,000 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Sebagian besar responden yaitu 63 orang (67,0%) memiliki pola asuh yang kurang baik, dan seluruh anak dalam kelompok tersebut mengalami stunting dan 31 responden (33,0%) yang lain menerapkan pola asuh yang baik dan seluruh anak pada kelompok ini tidak mengalami stunting. Kondisi ini membuktikan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap status gizi dan perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2022), Hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,001 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting.

Pola asuh menjadi faktor penting yang berperan dalam tumbuh kembang anak, pola asuh mencakup cara ibu memenuhi kebutuhan nutrisi, emosional, dan kebutuhan fisik pada anak. Pada penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik tidak memiliki anak dengan status stunting, ibu dengan pola asuh yang baik cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan dan pemenuhan gizi pada anak, hal tersebut membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2021), yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat dan membimbing anak, baik dari segi fisik maupun emosional. Dalam praktiknya, pola asuh terlihat dari bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan gizi anak, seperti pemberian ASI, menjaga kebersihan makanan, serta memastikan anak mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, keterlibatan ibu dalam meluangkan waktu, memberikan perhatian, dan mendukung kebutuhan fisik, mental, serta sosial anak selama masa

pertumbuhan sangat penting untuk menunjang tumbuh kembang anak secara sehat.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, diantaranya :

- a. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* sehingga pengukuran variabel dilakukan pada waktu yang sama. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya menunjukkan adanya hubungan antarvariabel dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara pasti.
- b. Penelitian ini hanya mengkaji tingkat pendidikan ibu dan pola asuh sebagai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap stunting, seperti status ekonomi keluarga, asupan gizi, riwayat penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, dan praktik pemberian ASI, belum dianalisis secara mendalam.
- c. Data pola asuh diperoleh melalui kuesioner yang diisi oleh responden, sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan persepsi ibu. Hal ini memungkinkan terjadinya bias informasi, termasuk kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial.
- d. Penelitian ini hanya dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Jepang, Kabupaten Kudus, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 94 responden di

wilayah kerja Puskesmas Jepang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 1–5 tahun, yang dibuktikan melalui hasil uji statistik dengan nilai p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 68 orang (72,3%), dengan 37 responden (39,4%) memiliki anak stunting dan 31 responden (33,0%) memiliki anak tidak stunting. Sementara itu, pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 26 orang (27,7%), seluruhnya memiliki anak yang mengalami stunting. Selain itu, terdapat pula hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting, yang ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Dari 94 responden, sebanyak 31 orang (33,0%) menerapkan pola asuh yang baik dan seluruh anak pada kelompok ini tidak mengalami stunting, sedangkan 63 responden (67,0%) menerapkan pola asuh kurang baik dan seluruh anak dalam kelompok tersebut mengalami stunting. Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu dan pola asuh memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada anak di wilayah kerja Puskesmas Jepang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R., Fahdhienie, F., & Ariscasari, P. (2022). Analisis Minat Belajar Dan Aktivitas Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kualitas Belajar Daring Siswa SMP N 2 Trumon Timur Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2021. *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2(3), 75–84.
- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, E. (2023). JURNAL HARMONI NUSA BANGSA Analisis Pengaruh Perbedaan Bahasa dalam Komunikasi Antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Volume 1 N*, 67–80. <http://stipram.co.id>
- Erviana, E., Widiani, W., Taufik, M. T. P., & Damayanti, R. (2024). Hubungan Pola Asu Orang Tua dalam Pemberian Makana dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(1), 14–20. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v8i1.410>
- Faridah, U., Jauhar, M., Indanah, Kartikasari, F., & Rachmawati, U. (2021). Jurnal Kesehatan Prima 2011.Compressed.Pdf. *Jurnal Kesehatan Prima*, 15(1), 46–56.
- Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan (diakses 8 Desember 2024). *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11.
- Haninda, P., Rusdi, N., & Mariyona, K. (2021). *Jurnal Kesehatan*. 2, 693–698.
- Husen, A. (2023). Sugiyono (2017:215). *Jurnal Economina*, 2(6), 1356–1362.
- Hutabarat, G. A. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN, PENDIDIKAN, DAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 36-59 BULAN DI PUSKESMAS SIGOMPUL.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). No Title. *Laporan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khodijah, Rakhman, A., & Pramita Widodo, Y. (2022). Juru Rawat Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Kesuben Kecamatan Lebaksiu. *Jurnal Update Keperawatan*, 2(2), 48–52.
- Kusumawati, T., & Budiarti, S. (2021). 3 1,2,3. 6, 27–31.
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children

under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLoS ONE*, *17*(7 July), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>

Landa, N. S., Dewi, A. D. A., & Nashriyah, S. F. (2025). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di kecamatan Gamping kabupaten Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*, 1466–1477. <mailto:nfatih370@gmail.com>

Rusnoto, Nasriyah, & Supriyanto. (2022). Optimalisasi Perbaikan Gizi Keluarga Dalam Pencegahan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *4*(2022), 128–135. <https://ejr.umku.ac.id/index.php/JAI/article/download/1702/980>

Sartika, D., Munawarah, M., & S, M. I. (2024). Pengaruh konsumsi makanan bergizi pada balita terhadap stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*, *5*(1), 1–9. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1370>

Shafira, N. A., & Suparman, M. Y. (2025). *1, 2 1,2. 4*(4), 476–485.

Shodikin, A. A., & Mardiyati, N. L. (2023). *TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN POLA ASUH GIZI HUBUNGANNYA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN*. *12*, 33–41.

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(4), 2721–2731.

Toyib, H., Ndraha, A. B., & Telaumbanua, Y. (2022). Kolaborasi Sumber Daya Manusia Dalam Pencapaian Target Dan Sasaran Kinerja Lkppj Pada Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian Dan Perikanan Kabupaten Nias. *Collaborative of Human Resources in Achieving Lkppj Targets and Performance Goals At Dinas Ketahanan Pangan Pertanian Dan Perikanan of Nias Regency*, *10*(4), 1508–1516.

WHO. (2023). No Title. *Global Nutrition Report 2023: The State of Global Nutrition*. Geneva: WHO.

Willyanto, R., & Ramadhani, M. (2023). Hubungan Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Bayi Lima Tahun; Sistematis Review. *Journal of Health Management, Administration and Public Health Policies (HealthMAPs)*, *1*(1), 1–7. <https://doi.org/10.52060/healthmaps.v1i1.1135>

Winarsih, S., Fatkuriyah, L., Widada, W., & Nafista, U. F. (2024). *The Relationship between Parenting Style and Nutritional Status of Child*. *01*(01), 7–14.

Yuniar, I. S., Laiga, F. C., Kemhay, N., Astuti, F. T., Mauri, R. S., & Sasmita, A. (2024). Faktor-Faktor Terjadinya Stunting pada Balita (Scoping Review). *Jurnal Ventilator: Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, *2*(2), 174–180.